

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MUSEUM RUMAH KELAHIRAN BUYA HAMKA

Rahmad Kurnia Illahi

Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi
Email: rahmadki@gmail.com

Miswar Munir

Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi
Email: miswarmunir@gmail.com

Arki Auliahadi

Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi
Email: arkilpm@gmail.com

Abstrack

Buya HAMKA Museum houses many collections related to Buya HAMKA. It was established on 2000 and was inaugurated the year after. The museum was built in the shape of Rumah Gadang to symbolize the identity of Minangkabau. It was funded by ABIM (Angkatan Belia Islam Malaysia) and the government of Agam Regency. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan and Dinas Pariwisata of Agam Regency have set down specific targets for the museum, but the government of Agam did not support the museum fully. It was clear from the bad management, poor collection layout, uncared collection, insufficient facility, and the lack of interest from local tourists.

Keywords: HAMKA, Museum, Management.

Abstrak

Museum Rumah Kelahiran Buya HAMKA adalah museum khusus yang di dalamnya terdapat koleksi-koleksi peninggalan Buya HAMKA, berdirinya Museum Rumah kelahiran Buya HAMKA ini pada tahun 2000 dan selesai pada tahun 2001, bangunan museum ini berbentuk rumah gadang yang mencerminkan identitas Minangkabau, dalam pembangunan Museum Rumah Kelahiran Buya HAMKA ini di beri dana dari ABIM (Angkatan Belia Islam Malaysia) dan pemerintah Kabupaten Agam. Museum Rumah Kelahiran Buya HAMKA ini masih belum sesuai dengan konsep museum yang seharusnya. Partisipasi Pemerintah Kabupaten Agam khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pariwisata sudah mempunyai target sasaran terhadap museum ini, akan tetapi perhatian Pemerintah Kabupaten Agam masih kurang karena bisa dilihat dari segi pengelolaan, tata letak koleksi, koleksi yang kurang terawat, fasilitas yang kurang memadai, pemahaman manajerial masih kurang, dan juga minat pengunjung lokal masih kurang.

Kata Kunci: HAMKA, Museum, Pengelolaan.

PENDAHULUAN

Museum merupakan organisasi pelestari dan sumber informasi budaya yang memiliki tanggungjawab moral kepada masyarakat. Oleh karena itu maka sebuah museum harus mempunyai visi dan misi yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang arti sebuah kekayaan budaya sebagai warisan bangsa. Guna melaksanakan visi dan misi tersebut, sebuah museum harus memiliki organisasi yang terdiri dari penyelenggara dan pengelola dengan kewenangan masing-masing yang berbeda. Penyelenggaraan museum, dapat berupa yayasan atau badan hukum lain atau pemerintah baik pusat maupun daerah, sedangkan pengelola museum merupakan orang-orang yang diberi tugas oleh penyelenggara museum untuk melaksanakan tugas menjalankan kegiatan penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatannya.¹

Penyimpanan yang di dalamnya meliputi, pengumpulan benda untuk koleksi, pencatatan koleksi ke dalam buku registrasi dan inventaris, sistem penomoran, penataan koleksi di dalam ruang pameran maupun di luar ruangan. Perawatan meliputi kegiatan untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan koleksi yang dilakukan oleh tenaga ahli. Sedang pengamanan meliputi kegiatan perlindungan untuk menjaga koleksi dari gangguan atau kerusakan yang disebabkan oleh faktor alam dan ulah manusia.²

Pemanfaatan mencakup tiga fungsi museum yang disebut dalam definisi menurut ICOM, yakni untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan hiburan. Adapun pemanfaatan dalam konteks yang lebih luas meliputi pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestarian (UU No.11 tahun tentang cagar budaya).³

Museum Rumah Kelahiran Buya HAMKA pada awalnya hanyalah rumah biasa yang kurang terawat. Salah satu rumah yang menjadi museum adalah Museum Rumah Kelahiran Buya HAMKA. Dalam menjadikan Museum sebagai sarana untuk mengembangkan pariwisata khusus wisata sejarah. Pariwisata mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara. Banyak negara menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan dalam memperoleh devisa, lapangan kerja, maupun pengentasan kemiskinan.

Perkembangan pariwisata di Kabupaten Agam tidak lepas dari peran pemerintah. Peran pemerintah disini antara lain adalah tentang pengaturan lokasi dana yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing objek wisata. Salah satunya adalah lokasi yang digunakan untuk pengembangan museum baik sumber daya manusia maupun fisik museum, dan sebagainya. Disamping itu peran masyarakat juga sangat penting dalam mengembangkan potensi wisata museum. Masyarakat juga bisa ikut mempromosikan museum yang ada di sekitar mereka.

Peranan pemerintah terhadap Museum Rumah Kelahiran Buya HAMKA ini telah dimasukkan dalam tujuan dan sasaran jangka menengah tahun 2016 M di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang berbunyi: 1. Penyusunan bahan pengelolaan museum daerah, 2. Penyusunan bahan fasilitas di bidang cagar budaya dan pengelolaan museum daerah, 3. Penyusunan bahan pemantauan dan evaluasi di bidang cagar budaya dan pengelolaan museum daerah, 4. Meningkatkan partisipasi masyarakat memelihara dan melestarikan situs cagar budaya.

Oleh karena itu, museum ini mencerminkan bagaimana kehidupan orang sebelum kita dan dari museum kita bisa mendapat ilmu dari sosok seorang tokoh. Apalagi Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka sosok ulama besar di Indonesia maupun manca negara, seharusnya keberadaan Museum bisa menjadi tempat sumber ilmu bagi siapa saja yang datang ke Museum ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode

¹ Kresno Yulianto, *Di Balik Pilar-Pilar Museum*, (Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra, 2016), hal. 3.

² Lutfi Asiaro, dkk, *Pedoman Museum Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), hal. 16.

³ Kresno Yulianto, *op.cit.* hal. 7.

penelitian sejarah dalam bentuk deskriptif naratif. Deskriptif naratif adalah bentuk deskripsi yang berusaha mengungkapkan bagaimana proses dari suatu peristiwa kesejarahan, bagaimana urutan fakta-fakta dalam suatu kejadian historis sebagai kesatuan proses dalam jangka waktu tertentu atau serialisasi fakta-fakta sesuai dengan urutan kejadian yang sesungguhnya terjadi.⁴ Ada empat langkah yang bisa dilakukan dalam penelitian sejarah yaitu sebagai berikut:⁵

1. Tahap Pengumpulan Sumber (*Heuristik*)

Pada tahap ini, penulis mengadakan penelitian lapangan. Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka yang menjadi sumber primer adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Museum Rumah Kelahiran Buya HAMKA seperti visi-misi museum, foto pembangunan museum, struktur museum, dan rekap data pengunjung, brosur promosi dan hasil wawancara dengan pengurus museum yang menyaksikan saat peresmian museum, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pariwisata Pemuda dan Olah Raga serta rekap pengunjung dari museum tersebut.

Sedangkan sumber sekunder adalah buku, jurnal dan makalah yang membahas tentang sejarah museum, selain itu penulis juga mengambil data dari internet. Dalam tahap ini penulis menempuh tiga cara yaitu:

- Studi kepustakaan (*library research*). Bahan-bahan itu diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga, dan dari beberapa perpustakaan.
- Wawancara. Dalam proses wawancara ini penulis mewawancarai beberapa orang informan seperti pengurus museum, kasi cagar budaya dan permuseuman, serta kasi promosi dan pemasaran pariwisata.
- Observasi. Untuk mendapatkan data berkenaan dengan Museum Rumah Kelahiran Buya HAMKA seperti data rekap pengunjung dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

⁴ Irhas. A Shamad, *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*, (Jakarta: Hayfa Press, 2003), hal. 104.

⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 55.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber yang berlaku pada penelitian sejarah untuk menentukan otentitas dan kredibilitas sumber yang digunakan dicari melalui kritik ekstern dan intern.⁶

a) Kritik Ekstern

Dalam kritik ekstern ini peneliti menganalisa informan atau narasumber yang memberikan kebenaran informasi.

b) Kritik Intern

Kritik intern adalah pengujian terhadap isi informasi yang diperoleh dari sumber seperti hasil wawancara, foto pembangunan museum.

3. Sintesis (*Analisis Data*)

Dalam proses sintesis ini penulis lakukan yaitu dengan memilah dari hasil sumber primer yang berupa wawancara dengan memisahkan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan penelitian yang diangkat, serta membuang informasi yang tidak relevan dengan tema penelitian. Sedangkan untuk sumber sekunder juga dilakukan tindakan yang sama.

4. Penulisan (*Historiografi*)

Sasaran akhir dari kegiatan penelitian ini adalah mendeskripsikan dalam bentuk karya tulis ilmiah berupa artikel di jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Rumah kelahiran Buya Hamka terletak di tepian Danau Maninjau, Nagari Sungai Batang, Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Bangunan museum ini sebelumnya merupakan rumah yang ditempati Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau akrab dipanggil Hamka sejak lahir hingga sebelum pindah ke Padang Panjang. Rumah milik nenek Hamka tersebut hampir diluluh lantakkan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia.⁷

Pada Juni 2000 M seorang Presiden ABIM (Angkatan Belia Islam Malaysia) dan rombongan datang ke Maninjau dan menanyakan pada masyarakat dimana rumah

⁶ Dudung Abdurrahman, *op.cit.*, hal. 59.

⁷ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat, UPTD Museum Nagari Adityawarman, *Profil Museum Nagari Adityawarman*, (Padang: Museum Nagari Adityawarman, 2014), hal. 38.

kelahiran Buya Hamka dan masyarakat menunjukkan bahwa masih ada keturunan dari Buya Hamka di Sungai Batang. Keluarga ABIM tersebut langsung menanyakan pada keluarga tersebut dimana tanah milik Buya HAMKA. Lalu keluarga tersebut menjelaskan lokasi rumah Buya Hamka dahulunya.

Pada Juli 2000 rombongan ABIM kembali menelusuri tanah milik dari Buya Hamka ini, sambil menjelaskan maksud dan tujuan dari kedatangannya kembali yaitu ingin mendirikan Rumah Kelahiran Buya Hamka dan dijadikannya Museum. Mendengarkan tujuan tersebut keluarga besar merasa sangat sejutu untuk didirikannya kembali Rumah kelahiran Buya Hamka. Pada tahun ini ditemukan sebuah batu bekas bangun lama dari Rumah kelahiran Buya Hamka.

Pada April 2001M kerja pembangunan dengan bentuk rumah gadang yang melambang ciri khas minangkabau, pada juli 2001M kerja-kerja hampir selesai. Diresmikan pada tanggal 11 November 2001M oleh Gubernur Sumatera Barat Bapak Zainal Bakar. Sesuai dengan namanya, museum ini mengkhususkan diri pada koleksi benda-benda peninggalan Buya Hamka. Pada tahun 2001M ini pengelolaan Museum diserahkan kepada keluarga dari Buya Hamka. Pada tahun 2007M pemerintah mulai mengelola museum dengan bentuk diberikannya SK kepada Bapak Hanif Khatib Rajo Endah yang di beri tugas sebagai pemandu museum.

Pada tahun 2010M pemerintah Kabupaten Agam menjadikan Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka sebagai cagar budaya dan juga pengelolaan sudah di bawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Pada tanggal 19-02-2015M dibangunlah rumah baca oleh dinas kebudayaan dan pariwisata, dan diresmikan oleh bupati Agam bapak Indra Catri dan ketua ABIM bapak H Ahmad Azam. Rumah baca di bangun supaya pengunjung bisa membaca buku karang dari buya Hamka dan juga bisa meningkat pengunjung. Pada tahun 2016M Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka di pindah tangan lagi ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka memiliki lahan seluas 4.800 meter dengan luas bangunan museum 109.5 meter, Rumah baca 69.72 meter, mushola 27,4 meter, toilet 13,50

meter.⁸ Hamka dinobatkan sebagai pahlawan nasional Indonesia. Beliau juga dikenal sebagai seorang ulama dan sastrawan. Berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 113/TK/2017 tanggal 7 November 2011 M, Hamka ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional Republik Indonesia. Hamka meninggal di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981 pada usia 73 tahun.⁹

Museum ini terdapat berbagai macam peninggalan dari Buya Hamka mulai dari ranjang tempat tidur yang berbalut dengan kelambu putih ada ruangan khusus untuk menerima tamu yang dilengkapi dengan kursi tamu. Disebelah ruang tamu terdapat 5 rak buku kaca tempat menyimpan buku- buku koleksi Museum yang dari 31 judul dari 137 judul karangan Buya Hamka.

Disudut ruangan lainnya tampak beraneka ragam barang peninggalan Buya HAMKA: sebilah tongkat dalam rak tersendiri dan dua kursi rotan ada juga lemari kaca berisikan pakaian dan jubah serta aksesoris lainnya yang biasa dikenakan oleh Buya Hamka. Di semua dinding banyak tergantung foto-foto Buya Hamka baik sendiri maupun bersama tokoh nasional, kerabat dan keluarga. Disamping museum juga didirikan rumah baca Buya Hamka dan mushola dan WC.¹⁰

Adapun tugas dan fungsi Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka sebagai berikut :

1. Tugas Museum

Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka mempunyai tugas melaksanakan mengumpulkan, perawatan dan penyajian serta penelitian dan memberikan bimbingan edukatif kultular tentang benda bernilai budaya dan ilmiah terutama yang bersifat regional.

2. Fungsi Museum

a. Melakukan pengumpulan, perawatan, dan penyajian benda dari Buya Hamka.

⁸ Akhiyar Saputra, Juru pelihara Museum Rumah Kelahiran Buya HAMKA, wawancara langsung dan foto kronologi pembangunan, 17 Februari 2019.

⁹ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Agam, *Profil Museum Kelahiran Buya Hamka*, (Agam: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hal. 3.

¹⁰ Akhiyar Saputra, Juru pelihara Museum Rumah Kelahiran Buya HAMKA, wawancara langsung, 17 Februari 2019.

- b. Melakukan bimbingan edukatif kultural tentang benda-benda peninggalan dari Buya Hamka.
 - c. Melayani urusan penelitian dari mahasiswa yang ingin meneliti dari tokoh Buya Hamka.
3. Visi-Misi Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka dan Struktur Kepengurusan Museum

Adapun visi dan misi dari Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka yang telah ditetapkan sebagai berikut :

Visi Museum yaitu terwujudnya museum yang mengabadikan nama besar Buya Hamka sepanjang masa.

Misi Museum:

- a. Melengkapi peninggalan Buya Hamka dan buku-buku: Karangan Buya Hamka dan karangan orang lain tentang Buya Hamka.
 - b. Mempromosikan keberadaan Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka.
 - c. Membangun kemitraan dengan sekolah dan lembaga-lembaga lainnya untuk pengembangan Museum Buya Hamka.
 - d. Memelihara dan merawat seluruh aset Museum Buya Hamka.¹¹
- Dari Visi dan Misi Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka tersebut, sudah mempunyai target yang bagus dalam menjadi suatu tempat wisata sejarah khusus wisata museum. Tinggal tugas pemerintah untuk mengembangkan supaya visi dan misi dari museum bisa direalisasikan.

4. Struktur Organisasi Kepengurusan Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka

Adapun Struktur Organisasi Kepengurusan Museum Buya Hamka semenjak di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut :

- a. Struktur kepengurusan Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka terdiri dari:
 - 1) Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
 - 2) Kepala Bidang Kebudayaan
 - 3) Kepala Seksi Cagar Budaya dan Permuseuman/ Pengelolaan
 - 4) Pemandu Museum

- 5) Pengelola Rumah Baca Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka
- 6) Juru Pelihara Museum

- b. Sumber daya manusia

3 (tiga) orang non-PNS yaitu : dua orang tenaga juru pelihara Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka yaitu Bapak Akhiyar Saputra dan Syafruddin St. Pamuncak. Satu orang pengelola merangkap Jupel yaitu Ibu Fitri Rahmi, satu orang pemandu Rumah Kelahiran Buya Hamka yaitu Bapak Novrizal Amirul M.¹²

5. Koleksi-koleksi yang terdapat pada museum rumah kelahiran Buya Hamka

Berdasarkan koleksi yang ada di museum rumah kelahiran Buya Hamka dapat dikelompokan menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

- a. Filologika

Bangsa Indonesia mengenal tulisan semenjak adanya hubungan dengan India, ini dibuktikan dengan banyaknya prasasti yang ditemui di Indonesia beraksara pallawa dan bahasa sanskerta. Masuknya budaya Islam kita mengenal tulisan Arab yang terdapat pada naskah dengan tulisan tangan, nisan.¹³ Seperti tulisan buku dari Buya Hamka contoh Buku Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Kabah, Tafsir al- Azhar, Ayah, Dari Lembah Cita-Cita, Falsafah Hidup, majalah dan arsip-arsip tentang Hamka dan lain-lain. Akan tetapi tulisan asli dari Buya Hamka tersebut tidak ada di 3 museum.

- b. Historika

Historika adalah benda koleksi yang mempunyai "nilai sejarah" dan menjadi objek penelitian sejarah serta meliputi kurun waktu sejak masuknya budaya barat sampai sekarang/resent (maksudnya sejarah baru). Benda-benda ini pernah digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan suatu peristiwa (sejarah) yang berkaitan dengan suatu

¹² Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Agam, *op.cit.*, hal. 2-5.

¹³ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat, UPTD Museum Nagari Adityawarman, *op.cit.*, hal. 21.

¹¹ Akhiyar Saputra, Juru pelihara Museum Rumah Kelahiran Buya HAMKA, wawancara langsung dan foto kronologi pembangunan, 17 Februari 2019.

organisasi masyarakat (missal Negara, kelompok, tokoh dan sebagainya).¹⁴

Koleksi historika museum rumah kelahiran Buya Hamka berjumlah 137 buah, seperti ruangan khusus yang dilengkapi kursi-kursi peninggalan orang tua Hamka, lampu gantungan kuno, 1 koper ketika Hamka pertama kali berangkat haji, 8 tongkat, dan baju wisuda lengkap dengan toga ketika Hamka dikukuhkan menjadi doktor honoris Causa dari Universitas kebangsaan Malaysia dan Universitas Al-Azhar Cairo Mesir. Tak jauh dari museum terdapat makam Ayahanda dari Buya Hamka yang semasa hidupnya juga merupakan seorang ulama.

c. Teknologika

Teknologika adalah setiap benda/kumpulan benda yang menggambarkan perkembangan teknologi tradisional sampai dengan modern. Koleksi teknologika Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka berjumlah 38 buah seperti roket ikan untuk menangkap ikan di Danau Maninjau, layang-layang adalah main tradisional dari minang, pukot, tembok ikan, lokah ikan dan lain-lain.¹⁵

d. Kamar/ Biliak

Kamar atau biliak adalah bagian ruangan di sebuah rumah yang berfungsi sebagai tempat tidur dan beristirahat. Pada sebuah rumah gadang kamar/biliak diperuntukkan bagi anak-anak perempuan yang sudah menikah. Letak kamar-kamar tersebut ada yang berjejer di bagian tengah dan ada pula yang di bagian belakang.¹⁶

Di ruang kamar, terdapat tempat tidur dengan kain kelambu berwarna

putih yang dahulu menjadi tempat tidur Hamka.

Berikut data yang penulis dapat di lapangan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Agam jenis dan jumlah koleksi dari Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka sebagai berikut :

| | | | |
|---------|----------|-----------|---------|
| Buku | 118 buah | Roket | 3 buah |
| Lukisan | 9 buah | Ikan | |
| Kursi | 2 buah | Cenang | 1 buah |
| Hanif | | Tembok | |
| Mesin | 1 buah | Ikan | 1 buah |
| TIK | | Lemari | 1 buah |
| Koper | 1 buah | Pakaian | |
| Carano | 1 buah | Pakaian | 8 helai |
| Pariuk | 1 buah | Topi | 1 buah |
| Tongkat | 9 buah | Pagar | 3 buah |
| Tempat | 1 buah | lindung | |
| Tidur | | Lampu | 2 buah |
| Layang- | 1 buah | hias lama | |
| layang | | Lemari | 8 buah |
| Pukat | 1 buah | buku | |
| | | Lokah | 3 buah |
| | | Ikan | |

6. Fasilitas di Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka

a. Bangunan Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka

Bangunan merupakan fasilitas utama yang ada di Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka. Jika kita lihat di lapangan dan mendengar penjelasan dari staff yang menjaga museum menjelaskan bahwa fasilitas utama masih kurang layak. Benda-benda cagar budaya yang ada di dalam museum seharusnya mendapatkan perawatan yang lebih agar tidak mudah rusak, akan tetapi benda bersejarah tersebut sudah banyak berdebu, dan juga tulisan penjelasan benda sejarah hanya memakai kertas dan ditulis tangan.

b. Kursi tamu

Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka memiliki kursi tamu yang berfungsi sebagai tempat duduk untuk para pengunjung. Kursi tamu merupakan fasilitas penunjang yang mampu memenuhi kebutuhan pengunjung saat berada di dalam Museum.

c. TV

¹⁴Liza Dewi Laskarina, "Pembangunan Museum Adityawarman dan Perannya Dalam Dunia Pariwisata", *Skripsi Pdf*, Padang: UNAND, 2015, hal 29. Diakses dari: scholar.unand.ac.id/269/1/201507231008rd_skripsi%20okk.pdf. Tanggal 20-maret 2019.

¹⁵ Liza Dewi Laskarina, *op.cit.*, hal. 30.

¹⁶Riza Mutia dan Tim, *Buku Petunjuk Museum Adityawarman*, (Padang: Museum Nagari Adityawarman, 2012), hal. 8.

Di lokasi Museum ini telah tersedia televisi yang terletak di samping jendela museum dan berjumlah satu buah. Keberadaan televisi ini hanyalah sebagai penghibur bagi penjaga museum apabila sedang tidak ada pengunjung yang datang.

d. Tong sampah

Di museum ini hanya ada dua buah tong sampah dengan ukuran menengah, yaitu organik dan non organik. Tong sampah ini merupakan bantuan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Agam.

e. Toilet

Di kawasan Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka terdapat sebuah toilet yang terletak di samping museum. Akan tetapi toilet tersebut cukup kotor dan banyak lumut di dindingnya.

f. Musholla

Di Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka memang ada Musholla, akan tetapi fasilitas musholanya cukup memprihatinkan, kotor, banyak lumut, dan menurut penulis tidak layak sebagai tempat ibadah.

g. Lahan parkir

Di museum ini terdapat area parkir yang memadai dan dapat menampung seluruh kendaraan pribadi seperti sepeda motor dan mobil, akan tetapi di sini tidak ada juru parkir yang menjaga kendaraan di luar, sehingga pengunjung kurang merasa aman ketika masuk kedalam museum.

7. Kendala-kendala Pengelolaan Fasilitas Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka

a. Keterbatasan Dana

Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka merupakan objek wisata yang saat ini dikelola oleh pengelola di bawah Instansi Pemerintahan dengan dana yang terbatas, dengan berbagai pengelolaan yang dilakukan agar objek wisata ini lebih sempurna dan tertata dengan baik, tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit, untuk itu perlu adanya koordinasi dari semua pihak yang terkait.

b. Kurangnya perhatian Pemerintah

Meskipun objek wisata museum ini sudah dikelola dengan pengelola yang diutus dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Pariwisata Kab. Agam, namun pihak Pemda langsung lepas tangan untuk tidak memberi perhatiannya terhadap perkembangan yang ada. Pihak Pemda seharusnya sadar akan adanya peninggalan sejarah yang perlu dijaga dan dirawat dengan baik, dan dengan adanya situs Cagar Budaya ini akan membuat Kabupaten Agam bisa lebih maju untuk kedepannya bisa dikelola dengan baik perawatannya.

c. Terbatasnya monev di Bidang Kepariwisata

Manajerial merupakan komponen yang dibutuhkan untuk semua kegiatan usaha, management yang baik dalam promosi, perencanaan, pemasaran maupun pengembangan objek museum, hal ini sangat mempengaruhi keberhasilan upaya peningkatan arus pengunjung, namun pengelola museum masih terlihat kurang profesional, hal ini disebabkan karena kurangnya kuantitas maupun kualitas dari tenaga kerja yang ada sehingga mereka kurang menguasai permasalahan yang ada.

Dari kendala dan fasilitas yang ada di Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka masih banyak yang perlu dibenahi oleh Pemda agar Kabupaten Agam lebih bisa maju dari segi objek wisata sejarah dan juga bagi masyarakat harus bisa menjaga aset sejarah yang ada.

8. Peran Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka Bagi Masyarakat Dan Akademisi

Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka adalah cermin kekayaan kebudayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Agam dan mempunyai peran penting dalam pendidikan masyarakat. Dari data di lapangan yang penulis temukan tentang peran serta masyarakat dalam perkembangan Museum masih sangat kurang karena kesadaran tentang pentingnya museum itu masih kurang, maka pemerintah harus bisa memberikan pendidikan tentang permuseuman kepada masyarakat seperti diadakannya *Workshop* kepada masyarakat di sekitar Museum.

Dari segi partisipasi emosional masyarakat atau antusiasme masyarakat dalam berkunjung ke Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka masih kurang karena fasilitas yang mendukung membuat masyarakat tertarik terhadap museum masih kurang. Meskipun bangunan museum sudah lumayan bagus akan tetapi tata letak dari isi museum masih kurang teratur dan kurangnya pencahayaan ruangan. Pada zaman sekarang pengunjung butuh untuk mengabadikan semua momen, dan itu yang penulis temukan dalam mengabadikan momen yang ada di Museum.

Sebagai lembaga yang pelestarian benda-benda Budaya, museum tidak saja berfungsi sebagai pusat informasi, namun sekaligus sebagai sarana pendidikan yang memberikan layanan pendidikan budaya bagi masyarakat luas. Salah satu kegiatan yang menunjang ranah pendidikan adalah penelitian, namun penelitian juga memerlukan sumber data yang kadang tidak mudah diperoleh.¹⁷ Maka dari itu Pemda dan museum bisa melihat peluang ini untuk menarik akademisi bisa melakukan penelitian ke museum dan sekurang-kurangnya bisa berkunjung.

Peran Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka bagi akademisi masih kurang dari segi pelayanan terhadap akademisi yang datang ke museum tersebut. Akan tetapi museum ini sudah banyak dikunjungi oleh pihak-pihak universitas. Tapi yang penulis lihat di lapangan, universitas yang berkunjung atau akademisi yang datang kebanyakan dari luar provinsi Sumatera Barat dan juga dari mancanegara seperti Malaysia, Brunai Darusalam dan lain-lain.

KESIMPULAN

Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka didirikan pada tahun 2000 dan selesai pada tahun 2001. Dalam pembangunan museum ini dana yang didapatkan dari bantuan keluarga besar Malaysia dan Pemda Kabupaten Agam, bangunan Museum ini berbentuk Rumah Gadang yang mencerminkan dari khas minangkabau. Pengelolaan dari Museum Rumah Kelahiran Buya HAMKA belum

memadai, mencukupi dan belum dikelola dengan baik, hal ini dikarenakan fasilitas masih sedikit dan katalog masih kurang, juga fasilitas yang ada belum digunakan dengan baik. Selain itu, pemandu yang ada di museum kurang mengetahui tentang koleksi yang ada. Dari pihak pengelola sendiri terkendala dari kurangnya perhatian pemerintah, terbatasnya tentang manajerial pariwisata dan kurang kesadaran pengunjung terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- A Shamad, Irhas, *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*, Jakarta: Hayfa Press, 2003.
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Akhiyar Saputra, Juru pelihara Museum Rumah Kelahiran Buya HAMKA, wawancara langsung, pada tanggal 17 Februari 2019.
- Asiaro, Lutfi, dkk, *Pedoman Museum Indonesia*, Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat, UPTD Museum Nagari Adityawarman, *Profil Museum Nagari Adityawarman*, Padang: Museum Nagari Adityawarman, 2014.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Agam, *Profil Museum Kelahiran Buya Hamka*, Agam: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Liza Dewi Laskarina, "Pembangunan Museum Adityawarman dan Perannya Dalam Dunia Pariwisata", *Skripsi Pdf*, Padang: UNAND, 2015. Diakses dari: scholar.unand.ac.id/269/1/201507231008rd_skripsi%20okk.pdf. Tanggal 20-maret 2019.
- Mutia, Riza, dan Tim, *Buku Petunjuk Museum Adityawarman*, Padang: Museum Nagari Adityawarman, 2012.
- Yulianto, Kresno, *Di Balik Pilar-Pilar Museum*, Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra, 2016.

¹⁷ Kresno Yulianto, *Op.cit*, hal. 48.